

ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH PADA UNGGAHAN INSTAGRAM @MASTERCORBUIER MENGENAI PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS

Wafa Azizah, Mayasari
Universitas Singaperbangsa Karawang
wafazzh1106@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dimensi mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural pada unggahan Instagram @mastercorbuzier terkait program makan siang bergizi gratis dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Teori dan metode yang digunakan merujuk pada kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan teknik observasi terhadap transkrip pernyataan dalam video Reels Instagram @mastercorbuzier mengenai program tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana Deddy Corbuzier dibangun melalui penggunaan diksi kolokial, serapan, emotif, dan evaluatif, serta diproduksi secara profesional, disebarkan melalui Instagram, dan dikonsumsi publik dengan respons luas. Wacana ini lahir dari konteks sosial, institusional, dan jaringan kekuasaan, sehingga merefleksikan praktik komunikasi digital yang sarat ideologi dan kekuasaan.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Deddy Corbuzier, Makan Bergizi Gratis, Media Baru

ABSTRACT

This study aims to analyze the microstructural, mesostructural, and macrostructural dimensions of Instagram posts by @mastercorbuzier related to the free nutritious lunch program using a critical discourse analysis approach. The theory and methods used refer to Norman Fairclough's critical discourse analysis framework. This research is qualitative in nature, employing observation techniques on transcripts of statements in Instagram Reels videos by @mastercorbuzier regarding the program. The results show that Deddy Corbuzier's discourse is constructed through the use of colloquial, emotive, and evaluative diction, as well as being professionally produced, disseminated through Instagram, and consumed by the public with a wide response. This discourse arises from social, institutional, and power network contexts, thus reflecting digital communication practices that are laden with ideology and power.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Deddy Corbuzier, Free Nutritious Meals, New Media

PENDAHULUAN

Kekurangan gizi pada anak dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan seperti *stunting* (pertumbuhan terlambat), kurang gizi besi, dll. Dalam menanggulangi permasalahan kekurangan gizi pada anak sekolah di Indonesia, pemerintah melaksanakan program makan bergizi gratis (Maharani et al., 2024). Sasaran konsumen untuk program makan bergizi gratis adalah anak Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam pelaksanaannya terdapat berbagai pernyataan dari konsumen terkait rasa masakan dari program makan bergizi gratis (Septiani et al., 2024) Salah satu pernyataan konsumen mengenai rasa masakan pada program makan bergizi gratis disampaikan oleh seorang siswa sekolah dasar dalam wawancara yang dilakukan oleh CNN Indonesia, dengan pernyataan “mengapa Krisna tidak menghabiskan ayamnya?”, siswa tersebut menjawab “karena rasanya aneh” (Aritonang, 2025) Pernyataan anak Sekolah Dasar tersebut menuai banyak komentar warganet bahkan salah satunya *public figure* yaitu Deddy Corbuzier.

Dalam sebuah pernyataan yang diunggah oleh Deddy Corbuzier melalui akun Instagram @mastercorbuzier, terdapat banyak pernyataan yang mengundang pro dan kontra di kalangan pengguna Instagram. Melalui pernyataan yang diunggah oleh Deddy Corbuzier dan banyaknya tanggapan dari masyarakat atas unggahan tersebut, muncul pertanyaan mengenai bagaimana seorang public figure sekaligus Staf Khusus (stafsus) Tentara Nasional Indonesia (TNI) dapat menggunakan kalimat-kalimat yang dinilai kurang elok untuk disampaikan di ruang publik. Saat wacana diproduksi dan didistribusikan, wacana tidak lepas dari aspek bahasa. Untuk menyingkap makna yang terkandung, penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough yang terbagi menjadi tiga analisis yaitu analisis mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural (Fairclough, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia secara lebih mendalam. Penelitian ini juga bersifat kontekstual, sehingga peneliti perlu mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, dan historis dari fenomena yang diteliti (Nurhayati et al., 2024). Sumber data penelitian diperoleh melalui observasi

untuk menganalisis dimensi mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural dalam pernyataan video Reels Instagram @mastercorbuzier tentang program makan bergizi gratis.

Analisis wacana kritis Norman Fairclough dilakukan pada tiga level. Pertama, analisis mikrostruktural menelaah teks secara langsung, terutama pilihan diksi kolokial, serapan, emotif, dan evaluatif yang digunakan Deddy Corbuzier dalam menyampaikan kritik. Kedua, analisis mesostruktural mencakup proses produksi, penyebaran, dan konsumsi wacana. Ketiga, analisis makrostruktural menempatkan wacana dalam konteks sosial yang lebih luas, meliputi situasi, posisi institusional, serta jaringan sosial yang memengaruhi penerimaan wacananya. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan wacana sebagai praktik sosial yang sarat dengan ideologi dan kekuasaan.

HASIL PENELITIAN

Mikrostruktural

Diksi

Diksi menurut Keraf (2007) merupakan pemilihan kata yang dilakukan penulis atau penutur untuk mengekspresikan ide, gagasan, maupun perasaan secara akurat dan efektif. Pemilihan kata ini meliputi ketepatan makna, kesesuaian dengan konteks, serta mempertimbangkan nilai rasa yang menyertainya (Keraf, 2007).

*“Ini video sebenarnya buat subscribers only, tapi **guagak kuat pengen marah-marah.**”*

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan diksi kolokial dan emotif. Kata “gua” mencerminkan sapaan informal yang menegaskan gaya komunikasi non-formal Deddy Corbuzier dengan audiens, sedangkan frasa “gak kuat pengen marah-marah” merefleksikan ekspresi emosional yang menegaskan ketidakmampuannya menahan amarah.

*“Jadi masalah makan siang bergizi gratis buat anak-anak ada video yang gua liat ada anak ngomong ‘ayamnya **kurang enak**’ kurang enak.”*

Pada kutipan tersebut ditemukan adanya diksi evaluatif pada frasa “*kurang enak*” yang diucapkan oleh anak dalam video yang dirujuk oleh Deddy Corbuzier. Pilihan kata tersebut mengandung penilaian subjektif terhadap kualitas makanan yang diberikan dalam program makan siang bergizi gratis.

*“Kurang enak pala lu PEA kurang enak ayamnya, makan siang bergizi gratis anak **gua**, azka dari dulu ikut **gua** syuting dimana-mana yang **gua** kasih makan adalah makanan box yang ada disana yang buat semua orang dan kalau dia ngomong sama **gua** ‘pak gak enak aku mau yang lain’ **gua tabokgua tabok** tanya anaknya **gua tabok** makan kamu ini, makan ini sehat, semua orang makan seperti ini.”*

Kutipan data tersebut memperlihatkan penggunaan diksi kolokial dan emotif. Kata-kata seperti “gua” dan “pala lu” menegaskan gaya komunikasi nonformal Deddy Corbuzier untuk membangun kedekatan dengan audiens, sementara ungkapan “kurang enak pala lu PEA” dan “gua tabok” mencerminkan ekspresi emosional yang memperkuat kritik dan kemarahan Deddy Corbuzier terhadap sikap yang dianggap tidak menghargai program makan siang bergizi gratis.

*“**Komplain komplain** gak enak itu **anak gua tabok** makanya sampai sekarang **lu** tanya sama semua orang yang pernah syuting sama azka atau dekat sama azka, sampai sekarang azka kemanapun kalau ada syuting atau ada kerjaan yang dicari sama dia adalah nasi box karena kebiasaan gak pernah **komplain** enak gak enak, enak gak enak dimakan sama dia nah **entekomplain, sekaya apa ente? gila!**.”*

Kutipan data tersebut menunjukkan penggunaan diksi serapan, kolokial, dan emotif. Kata “komplain” sebagai serapan dari *complain* dipakai untuk menyampaikan keluhan secara ringkas dan familiar. Diksi kolokial seperti “gua”, “lu”, dan “ente” memperlihatkan gaya percakapan nonformal yang dekat dengan audiens. Sementara frasa “anak gua tabok” dan “sekaya apa ente? Gila!” menegaskan ekspresi emosional Deddy Corbuzier dalam menolak sikap pilih-pilih makanan.

*“kalau aku buat yang bilang nasi makan siang gratis itu gak penting tuh kalian karena gak **relate**, aku dulu jajan cuma seribu sedangkan beli makan siang tuh mesti 2.500 sampai 3.000 jadi yang aku bisa beli cuma jelly drink karena itu 750 perak harganya buat apa? nunda lapar pasti tau yang **relate**, jadi kalau yang bilang **gak penting** itu karena gak **relatemending diem**.”*

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya diksi serapan dan evaluatif. Kata “relate” sebagai serapan dari bahasa Inggris merefleksikan gaya bahasa gaul kekinian. Sementara itu, frasa evaluatif seperti “gak penting” dan “mending diem” mengekspresikan penilaian merendahkan serta arahan bernuansa negatif terhadap pihak yang dianggap tidak memahami situasi.

Mesostruktural

Praktik wacana memusatkan analisis pada bagaimana produksi dan konsumsi sebuah teks. Terdapat tiga aspek penting dalam sebuah produksi teks, penyebaran dan konsumsi teks (Eriyanto, 2006).

Produksi

Dalam konteks video pernyataan Deddy Corbuzier mengenai program makan siang bergizi gratis, produksi wacana tidak dilakukan secara individual, melainkan difasilitasi oleh PT Dektos Digital Corbuzier. Keterlibatan lembaga ini menunjukkan bahwa wacana diproduksi secara profesional dan terorganisasi, dengan strategi komunikasi publik dan branding personal. Dengan demikian, wacana yang disampaikan tidak hanya mencerminkan opini individu, tetapi juga bagian dari produk media terstruktur dan strategi komunikasi digital yang terintegrasi.

Penyebaran

Pada aspek penyebaran, video pernyataan Deddy Corbuzier diunggah melalui akun resmi Instagram @mastercorbuzier pada 17 Januari 2025. Pemilihan Instagram menunjukkan strategi komunikasi digital yang memanfaatkan media interaktif dengan jangkauan luas, sehingga wacana tidak hanya menjadi ekspresi personal, tetapi juga instrumen strategis untuk memperluas pengaruh opini di ruang publik.

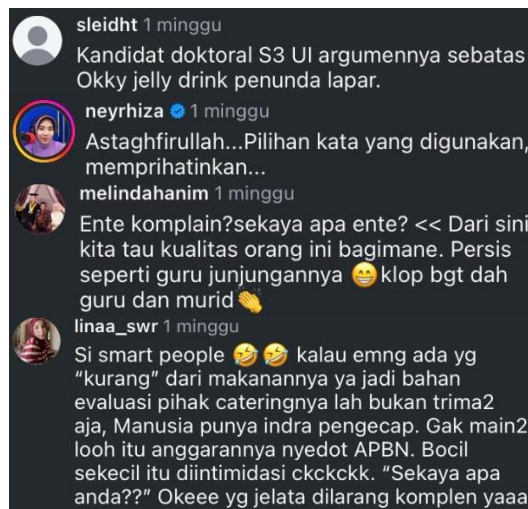
Fenomena ini sesuai dengan karakteristik *new media* yang dikemukakan Mondry (2008), yaitu media berbasis internet dan teknologi online yang bersifat fleksibel, interaktif, serta dapat digunakan dalam ranah privat maupun publik (Mondry, 2008). Selain itu, temuan ini sejalan dengan pendapat Ayu (2021) yang menyatakan bahwa Instagram merupakan salah satu media sosial yang memungkinkan penggunaanya saling berinteraksi tanpa dibatasi oleh jarak (Ayu, 2021).

Konsumsi

Pada aspek konsumsi, hasil analisis menunjukkan bahwa video pernyataan Deddy Corbuzier mengenai program makan siang bergizi gratis pada awalnya ditujukan bagi para *subscriber* akun Instagram @mastercorbuzier. Namun, karena distribusinya dilakukan melalui Instagram, video tersebut bersifat terbuka sehingga dapat diakses dan dikonsumsi oleh publik secara luas. Kondisi ini memperlihatkan bahwa wacana tidak

hanya terbatas pada audiens khusus, melainkan dapat menjangkau khalayak umum tanpa batasan ruang dan waktu.

Data interaksi menunjukkan bahwa video tersebut menerima sedikitnya 18,1 ribu komentar, yang mencerminkan tingginya keterlibatan audiens. Variasi komentar yang muncul menggambarkan keragaman respons masyarakat, hal ini memperlihatkan bahwa konsumsi wacana di ruang digital tidak bersifat pasif, melainkan partisipatif, di mana audiens turut berperan dalam membentuk makna melalui interaksi dan tanggapan



Gambar 1. Tangkapan Layar Komentar Warganet pada Video Pernyataan Deddy Corbuzier

mereka.

Respons terhadap video tersebut tidak hanya berhenti pada kolom komentar, tetapi juga meluas ke ranah media arus utama. Video ini menghasilkan banyak artikel pemberitaan di berbagai media, yang menunjukkan bahwa pernyataan Deddy Corbuzier memiliki nilai berita tinggi. Tidak semua peristiwa dapat diangkat menjadi berita, namun pernyataan mengenai program makan siang bergizi gratis ini justru menjadi bahan liputan di berbagai kanal, baik dalam bentuk artikel maupun diskusi. Bahkan, video ini diangkat dalam format *podcast*, salah satunya oleh Reza Indragiri melalui kanal YouTube Fristian Griec Media (Indragiri, 2025).

Makrostruktural

Analisis sosiokultural dalam kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough berfungsi untuk mengungkap pesan ideologis secara menyeluruh dengan melihat

wacana sebagai praktik sosial. Pengungkapan tersebut dapat ditelusuri melalui tiga level, yaitu situasional, institusional, dan sosial.(Mayasari & Darmayanti, 2019).

Situasional

Pada level situasional, pernyataan Deddy Corbuzier terkait program makan siang bergizi gratis lahir dari konteks perdebatan publik yang dipicu oleh video seorang siswa SD yang mengeluhkan kualitas lauk program tersebut. Sebagai *public figure* yang aktif di media sosial, Deddy Corbuzier merespons isu tersebut dengan gaya kritis dan blak-blakan, sehingga wacananya mencerminkan dinamika komunikasi publik yang berlangsung secara real-time. Hal ini sejalan dengan pandangan Fairclough (1995) bahwa teks tidak pernah diproduksi secara netral, melainkan sebagai respons terhadap konteks sosial yang melatarbelakanginya (Fairclough, 1995).

Institusional

Pada level institusional, Deddy Corbuzier menempati posisi unik dengan identitas ganda sebagai *public figure* dan Staf Khusus TNI. Hal ini membuat pernyataannya tidak hanya merefleksikan pandangan pribadi, tetapi juga membawa representasi institusional yang lekat dengan nilai kedisiplinan dan budaya militer, seperti sikap bersyukur, tidak manja, dan tidak banyak mengeluh.

Sosial

Pada level sosial, wacana Deddy Corbuzier terkait program makan siang bergizi gratis tidak terlepas dari latar belakang sosial dan jaringan kekuasaan yang dimilikinya. Kedekatannya dengan Presiden Prabowo Subianto serta Gus Miftah membuat publik menafsirkan pernyataannya bukan sekadar opini personal, melainkan bagian dari representasi politik dan religius. Relasi ini memperkuat posisi sosial Deddy Corbuzier sebagai *public figure* dengan pengaruh signifikan dalam ranah politik, militer, dan keagamaan. Sejalan dengan pandangan Fairclough (2003), hal tersebut menunjukkan bahwa produksi wacana merupakan praktik sosial yang erat kaitannya dengan konteks kekuasaan dan ideologi (Fairclough, 2003).

PEMBAHASAN

Mikrostruktural (Diksi)

Hasil analisis menunjukkan bahwa Deddy Corbuzier secara dominan menggunakan diksi kolokial, emotif, dan evaluatif. Penggunaan kata ganti informal seperti “*gua*”, “*lu*”, dan “*ente*” merefleksikan strategi komunikasi nonformal untuk membangun kedekatan dengan audiens media sosial. Diksi emotif seperti “*pala lu*” dan “*gua tabok*” berfungsi sebagai penegasan sikap ideologis sekaligus penguat kritik terhadap perilaku yang dianggap tidak menghargai program makan siang bergizi gratis. Selain itu, penggunaan diksi evaluatif seperti “*kurang enak*” dan “*gak penting*” membingkai kritik terhadap program sebagai sikap tidak bersyukur, sementara diksi serapan seperti “*komplain*” dan “*relate*” menandai gaya bahasa kekinian yang relevan dengan kultur digital.

Mesostruktural (Praktik Wacana)

Pada level mesostruktural, produksi wacana dilakukan secara terorganisasi melalui PT Dektos Digital Corbuzier, sehingga pernyataan yang disampaikan tidak hanya merepresentasikan opini personal, tetapi juga bagian dari produk media profesional dan strategi komunikasi publik. Penyebaran wacana melalui Instagram memperlihatkan pemanfaatan media baru yang interaktif dan berjangkauan luas. Dalam aspek konsumsi, wacana ini menunjukkan karakter partisipatif dengan tingginya keterlibatan audiens melalui ribuan komentar serta reproduksi wacana di media arus utama dan podcast, yang menegaskan perluasan makna dan pengaruh wacana di ruang publik.

Makrostruktural (Konteks Sosiokultural)

Secara situasional, wacana muncul sebagai respons terhadap polemik publik mengenai kualitas program makan siang bergizi gratis. Pada level institusional, identitas Deddy Corbuzier sebagai public figure dan Staf Khusus TNI memengaruhi konstruksi wacana yang sarat dengan nilai kedisiplinan, ketegasan, dan penolakan terhadap sikap mengeluh. Sementara itu, pada level sosial, relasi kekuasaan dan kedekatannya dengan elite politik dan tokoh agama memperkuat posisi wacananya sebagai representasi

ideologis yang berfungsi melegitimasi kebijakan negara serta membingkai kritik publik sebagai sikap yang tidak empatik terhadap kelompok kurang mampu.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan diksi kolokial, serapan, emotif, dan evaluatif dalam pernyataan Deddy Corbuzier menunjukkan strategi bahasa untuk membangun kedekatan sekaligus menyampaikan kritik tajam. Pada dimensi mesostruktural, wacana diproduksi melalui PT Dektos Digital Corbuzier, disebarkan lewat Instagram, dan dikonsumsi publik secara luas dengan beragam respons. Pada dimensi makrostruktural, wacana dipengaruhi oleh konteks perdebatan publik, identitas institusional Deddy Corbuzier, serta jaringan sosial-politik dan keagamaan yang dimilikinya. Dengan demikian, wacana tersebut merefleksikan praktik komunikasi digital yang terikat pada ideologi dan kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, D. (2025, February). *Melihat langsung pelaksanaan makan bergizi gratis di Jakarta*. CNN Indonesia.
- Ayu, R. D. (2021). *Self-disclosure melalui fitur Instagram Stories (studi pada mahasiswa KPI UIN Jakarta)* (Skripsi). Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Eriyanto. (2006). *Pengantar analisis teks media* (Cet. ke-5). Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing discourse: Textual analysis for social research*. London: Routledge.
- Fairclough, N. (2010). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Harlow: Pearson Education.
- Indragiri, R. (2025, January 21). *Deddy Corbuzier hardik anak protes makan bergizi gratis, Reza: Jangan abusive, bisa dipidana*. Fristian Griec Media.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maharani, P. A., Namira, A. R., & Chairunnisa, T. V. (2024). Peran makan siang gratis dalam janji kampanye Prabowo–Gibran dan realisasinya. *Journal of Law and Social Society*, 1(1), 1–10.
- Mayasari, & Darmayanti, N. (2019). *Analisis wacana kritis*. Bandung: Refika Aditama.
- Mondry. (2008). *Pemahaman teori dan praktik jurnalistik*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bandung: PT Sonpedian Publishing Indonesia.
- Septiani, F. I., Rosiana, N., & Azzahra, A. (2024). Dampak makan siang gratis pada kondisi keuangan negara dan peningkatan mutu pendidikan. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(2), 191–196.